

Teguh Priambodo. **Adah as the Representation of the Struggle of Gender and Racial Discrimination as Seen in Buchi Emecheta's *Second Class Citizen***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2009.

The writer analyzes Buchi Emecheta's novel, entitled *Second Class Citizen*. This novel describes Adah as a representation of the victim of racism and gender discrimination. It describes how Adah has to live with the pressure from the family and her environment.

The writer discusses three main problems in this novel. The first is to understand the characteristic of the main character. The second is to explain the racism and gender discrimination that are experienced by the main character. The third is to explain about the struggles that are done by the main character.

The writer uses Sociocultural-historical approach in this thesis. The writer applies library research as the method of this study. This thesis applies the theory of characterization in discussing the main character of the novel. Theory of racism and gender are used in discussing the second and third question of the problem formulation. Theory of Racism and gender discrimination which is happened in England in 1960' is used to give additional information about the life of black women who immigrate to England in 1960'.

The main character, Adah, is the representation of the victim of racism and gender discrimination. She has experienced the gender discrimination since her birth. Adah is ignored by her family. It is caused by the tradition at that time that appreciates the presence of son in a family. She realizes that her life would not be better if she stays in her native country, thus she decides to move to England with her husband, Francis. In England, she finds that life is much harder. The white people differentiate her because of her skin color. Moreover, Francis gives more problems to Adah by becoming lazy and abusive. Francis does not want to work and uses Adah to fulfill the family needs and his. All of those things make Adah become a stronger woman. She dares to struggle against everything. She realizes that she and her children are worth to accept much better things in their life and she does everything for that, including with her decision by leaving her husband and raising all her children by herself.

ABSTRAK

Teguh Priambodo. **Adah as the Representation of the Struggle of Gender and Racial Discrimination as Seen in Buchi Emecheta's *Second Class Citizen***. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2009.

Penulis menganalisa novel Buchi Emecheta yang berjudul *Second Class Citizen*. Novel ini menggambarkan Adah, sebagai sebuah representasi seorang korban dari diskriminasi gender dan rasis. Dalam novel ini digambarkan bagaimana Adah hidup dalam tekanan baik dari keluarga ataupun dari lingkungannya.

Penulis akan membahas tiga masalah yang terdapat dalam novel ini. Pertama adalah mencoba untuk memahami karakteristik tokoh utama dalam novel ini. Kedua adalah menjelaskan tentang perlakuan-perlakuan yang bersifat diskriminasi gender maupun rasis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini. Yang terakhir adalah menjelaskan tentang perlawanan tokoh utama dalam novel ini terhadap perlakuan-perlakuan yang bersifat diskriminasi gender dan rasis.

Penulis menggunakan pendekatan sejarah dan sosial budaya. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai metode yang digunakan dalam studi ini. Skripsi ini menerapkan teori karakterisasi dalam membahas karakter tokoh utama dalam novel ini. Teori tentang rasis dan gender digunakan dalam membahas pertanyaan kedua dan ketiga. Teori tentang tindakan diskriminasi gender dan rasis yang terjadi di Inggris pada tahun 1960an digunakan untuk memberi informasi tambahan kehidupan para wanita yang bermigrasi ke Inggris pada tahun 1960an.

Adah si tokoh utama, adalah sebuah representasi dari korban perlakuan yang bersifat diskriminasi gender dan rasis. Diskriminasi gender sudah dia alami semenjak dia lahir. Dalam keluarganya, Adah tidak pernah di anggap sebagai layak nya seorang anak dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena tradisi pada waktu tersebut lebih menghargai kehadiran seorang anak laki-laki dalam sebuah keluarga. Merasa bahwa dirinya tidak akan menjadi lebih baik, Adah memutuskan untuk pergi ke Inggris untuk tinggal bersama suaminya, Francis. Disana Adah menemukan fakta bahwa apa yang telah diimpikannya selama ini salah. Hidupnya menjadi lebih sulit di banding di negara asalnya. Bukan hanya dari Francis, lingkungannya juga memberi masalah yang tak kalah pelik nya. Lingkungan mayoritas yang terdiri dari orang kulit putih menolak Adah dikarenakan warna kulitnya. Hal tersebut menjadi lebih sulit dimana Francis juga bersikap acuh dan malas terhadap Adah dan keluarganya. Francis tidak mau bekerja dan selalu memanfaatkan Adah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Semua hal tersebut menjadikannya wanita yang lebih kuat. Dia berani melawan semua hal yang merugikan. Dia sadar bahwa hidupnya pantas untuk mendapat lebih, dan dia melakukan segalanya untuk itu. Termasuk dengan keputusan terbesar dalam meninggalkan suaminya dan membesarkan anak-anaknya seorang diri.